

Words Take The World : Eksploitasi AS Terhadap Indonesia Sebagai Negara *Periphery* Pada Era Digital 2014

Christian Aditya Pradipta

*Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional
FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur*

e-mail: christianaditya_ir@live.com

ABSTRACT

United States is often defined as Big Power and able to control the world through its power. In digital era within Communication International explain how U.S control periphery states is symbolized by Indonesia and get its economy interest. In digital era which is defined as era to free access of information giving high benefit for U.S to exploit Indonesia. As internet as important tool, U.S using internet to get economy access to Indonesia. With some indicators as internet penetration, internet consumptions, time spend on internet, e-commerce level and media online expenditure, become the basis assumptions of this research. The data explained how U.S exploit Indonesia through its online media.

Keywords : *U.S., Digital Era, Indonesia, Internet, Economy Interest.*

Amerika Serikat sering dianggap sebagai Big Power dan mampu mengendalikan dunia dengan kekuatannya. Pada era digital dalam komunikasi internasional telah menjelaskan bagaimana Amerika Serikat mengontrol negara-negara periphery, termasuk Indonesia, demi mencapai kepentingan ekonominya. Era digital yang merupakan era dimana akses informasi dapat diperoleh dengan bebas dan mudah ini telah memberikan keuntungan yang besar bagi Amerika Serikat untuk mengeksploitasi Indonesia. Amerika Serikat menggunakan internet sebagai alat untuk mendapatkan akses ke perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator sebagai asumsi dasar yakni penetrasi internet, konsumsi internet, waktu yang dihabiskan di internet, tingkat e-commerce dan pengeluaran media daring. Data-data tersebut akan menunjukkan bagaimana Amerika Serikat mengeksploitasi Indonesia melalui media daringnya.

Kata Kunci: *Amerika Serikat, Era Digital, Indonesia, Internet, Kepentingan Ekonomi.*

Pengantar

Pola kekuasaan dunia telah berubah sejak perang dunia satu yang hadir tahun 1914. Perang Dingin membawa dunia pada perubahan pola kekuasaan dari multipolar ke bipolar. Saat itu dunia terbagi menjadi dua bagian, Soviet dan AS. Hancurnya Tembok Berlin tahun 1989 salah satu lambang menyiratkan runtuhnya kekuasaan Soviet sekaligus lambang berakhirnya Perang Dingin (www.history.com, diakses pada 11 Maret 2015). Tahun 90-an menjadi momentum penting di mana sistem kekuasaan dipegang oleh satu kekuasaan tunggal (*unipolar*) yaitu Amerika Serikat.

Namun drama politik internasional melanjutkan *episode*-nya. Kekuasaan tunggal AS nyatanya tidak bertahan lama. Runtuhnya tembok *World Trade Centre (WTC)* atau

biasa dikenal dengan tragedi 9/11 menjadi momen penting perubahan pola unipolar, kembali menjadi multipolar. Namun tetap saja tidak bisa dipungkiri bahwa dominasi AS sulit untuk dikalahkan oleh negara lain. Contohnya dalam bidang komunikasi internasional yang diterjemahkan di era digital saat ini.

Lawrence J. Lau di dalam simposiumnya yang berjudul “*Welcoming the Challenge of Digital Era*” memaparkan :

“The “Digital Era” refers to a time in which there is widespread, ready and easy access to, sharing of, and use of information (knowledge) in electronically accessible, i.e., digitized, form, in economic activities.”(Lau 2003:5)

Revolusi teknologi informasi dan komunikasi menjadi karakter yang kuat di era Digital. Oleh karena itu menjadi hal penting bagaimana menjadi fasilitator untuk mendapatkan kembali dan menyebar arus informasi (Lau 2003:6).

Dan Nimmo mendefinisikan komunikasi sebagai proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol (Nimmo 2005:5). Poin penting berada pada proses interaksinya. Komunikasi Internasional memegang peranan penting bagi dunia saat ini. Internet menjadi konektor interaksi antar lintas batas negara. Thussu memaparkan bahwa komunikasi internasional telah dipengaruhi oleh inovasi teknologi (Thussu 2002:224). Kemampuan telekomunikasi yang mampu memindahkan semua data (gambar, kata-kata dan suara) via internet telah merevolusi pertukaran arus informasi teknologi. (Thussu 2002:224).

Digitalisasi semua bentuk data telah meningkatkan kecepatan dan ukuran transmisi data dibanding sistem analog sebelumnya (Thussu 2002:224). Komunikasi internasional yang memasuki era digital seperti saat ini menjadikan internet sebagai media baru bagi negara untuk menjalankan kepentingan nasionalnya. Pengguna internet di dunia yang telah mencapai pengguna sebanyak 3,035,749,340 pada tahun 2014 lalu menyiratkan dunia tanpa batas yang saling terkoneksi (www.internetworldstats.com, diakses pada 9 Maret 2015). Namun seiring perkembangannya, media berevolusi menjadi alat mematikan yang mampu memberikan dampak besar bagi dunia. Komunikasi internasional tidak hanya dilihat sebagai alat penyebar propaganda saja (Thussu 2002:224), namun juga sebagai alat untuk mendapatkan pundi-pundi pendapatan dari negara lain (Lau 2003:11-52).

Amerika Serikat yang menguasai pendapatan media online terbesar tahun 2014 menurut *Strategy Analytics*, telah memainkan peran penting bagi dunia. Dominasi inilah yang pada akhirnya menciptakan struktur dan *gap* antara negara *core* dan *periphery*. Negara *core* yang dilambangkan dengan Amerika Serikat dan *periphery* yang digambarkan dengan Indonesia menjadi salah satu dasar atas ide dari penelitian ini. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dan menggambarkan lebih jauh bagaimana Amerika Serikat mengeksploitasi dan mengambil keuntungan berlebih atas negara *periphery* lain. Oleh karena itu penelitian ini menilik lebih dalam bagaimana komunikasi internasional di era digital digunakan oleh Amerika Serikat sebagai bentuk imperialisme baru atas Indonesia sebagai negara *periphery*?

Bagaimana Dunia Dibagi Ke Dalam Struktur

Daya Kishan Thussu memaparkan bagaimana Komunikasi internasional yang dinamis ternyata mampu menjadi alat penting bagi negara-negara untuk mendapatkan kepentingannya. Pada akhirnya fenomena ini dilihat oleh beberapa peneliti sebagai fenomena yang menghasilkan konsep dan teori-teori untuk melihat fenomena ini. *Modern World System* melihat bahwa dunia terbagi ke dalam struktur tertentu. Dunia modern dipandang sebagai sebuah sistem yang mana semua bagian dari struktur secara fungsional dan memiliki keperluan untuk berhubungan satu sama lain. Menurut teori ini sistem yang ada, beroperasi sesuai dengan serangkaian hukum ekonomi. Maka dari itu menurut *Modern World System* bahwa tugas utama para pemikir politik ekonomi adalah untuk mengalisasi struktur dan fungsi di dalam sistem ini (Gilpin 1987:65-117).

Modern World System memang tumbuh dan berakar dari pemikiran perspektif Marxisme tradisional. Ada dua hal penting terkait dengan pernyataan ini. Pertama, Marxisme tradisional melihat adanya struktur dan perjuangan kelas pekerja dengan kaum borjuis (Gilpin 1987:65-117). Kedua, *Modern World System* percaya dengan analisis kapitalisme sebagai fenomena global (Gilpin 1987:65-117). Keduanya menyimpulkan pandangan *Modern World System* bahwa dunia terbagi ke dalam struktur, sama seperti analogi marxisme tradisional. Bahwa ada hierarki yang secara internasional melalui kelas-kelas ekonomi, adanya negara maju yang mengeksploitasi negara berkembang. Sehingga menyebabkan ketimpangan pertumbuhan ekonomi, dominasi dan eksploitasi negara maju, dsb (Gilpin 1987:65-117). Argumen dasarnya bahwa ekonomi modern berisi dominasi negara *core* dan *periphery* yang saling berinteraksi dan berfungsi sebagai sebuah integrasi yang utuh. *Modern World System* melihat integrasi yang utuh sebagai mekanisme yang sama yang menghasilkan akumulasi kapital dan perkembangan dalam negara *core* yang memproduksi ekonomi dan politik yang kurang maju di negara *periphery*. Menunjukkan bahwa *core* dan *periphery* saling berhubungan satu sama lain.

Dependency theory menciptakan kerangka berpikir untuk menganalisa komunikasi internasional di era modern saat ini. *Dependency theory* melihat bahwa *Transnational Corporations* (TNCs) dengan dukungan dari pemerintah, mampu mengendalikan negara-negara berkembang melalui dominasi atas perdagangan global seperti pasar, sumber daya alam, produksi dan tenaga kerja (Thussu 2002:61). Perkembangan ini menjadi salah satu alat penting untuk memperkuat posisi dominasi negara-negara maju dan terus mengendalikan negara-negara *periphery* di sebuah posisi yang selalu bergantung.

Dependency theory menjelaskan hubungan antara diskursus modernisasi dan kebijakan korporasi dan media transnasional dengan penyokong dari pemerintah barat (Thussu 2002:61). Schiller menganalisa lebih jauh bagaimana struktur kekuatan global di dalam industri komunikasi internasional dan kaitannya dengan negara dominan dan bisnis internasional (Schiller dalam Thussu 2002:63). Schiller menggambarkan analisa bagaimana pengejaran kepentingan komersial berjalan seiringan dengan dominasi kepentingan politik dan militer AS ((chiller dalam Thussu 2002:61). Schiller menambahkan, dependensi teknologi komunikasi dan investasi AS berjalan seiringan dengan permintaan baru atas produk-produk media berskala besar atas impor AS (Schiller dalam Thussu 2002:61). Dengan demikian teori ini mengungkapkan bagaimana media AS meraih keuntungan dengan membombardir negara-negara *periphery* dengan produk-produk medianya. Schiller melihat bagaimana AS masih memainkan peran penentu untuk mempromosikan dikembangkannya sektor

komunikasi yang notabene merupakan salah satu pilar utama atas ekonomi AS (Schiller dalam Thussu 2002:61).

Kesamaan dua teori ini adalah sama-sama menjelaskan bagaimana dominasi negara-negara barat khususnya AS merugikan negara *periphery*. Kedua, kedua teori ini mengakui adanya struktur negara yang mendominasi (*core states*) dengan negara yang didominasi atau bergantung pada negara yang mendominasi (*periphery states*).

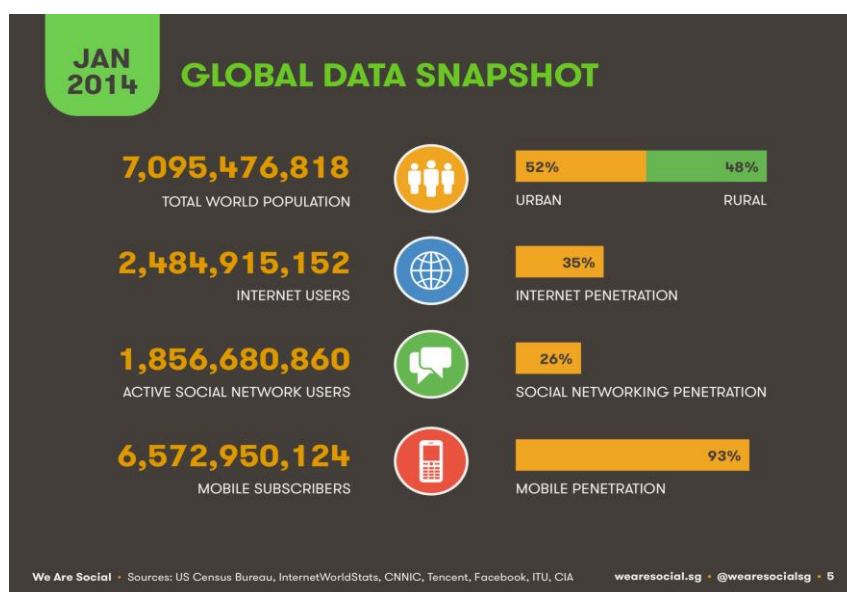
Imperialisme Baru Di Era Digital Oleh *Core State*

Kehadiran internet dimulai dari departemen pertahanan AS yang membentuk *Advanced Research Projects Agency Network* (APRANET) diciptakan tahun 1969 sebagai jaringan komunikasi yang berhubungan langsung dengan pertahanan udara dan masyarakat sebagai akar dari pemerintahan AS dalam serangan nuklir Soviet. Ledakan penggunaan internet terambil alih dengan didirikannya *World Wide Web* (WWW) tahun 1989. Hal ini juga termasuk dikembangkannya URL sebagai wadah untuk mengirim dan menerima data digital.

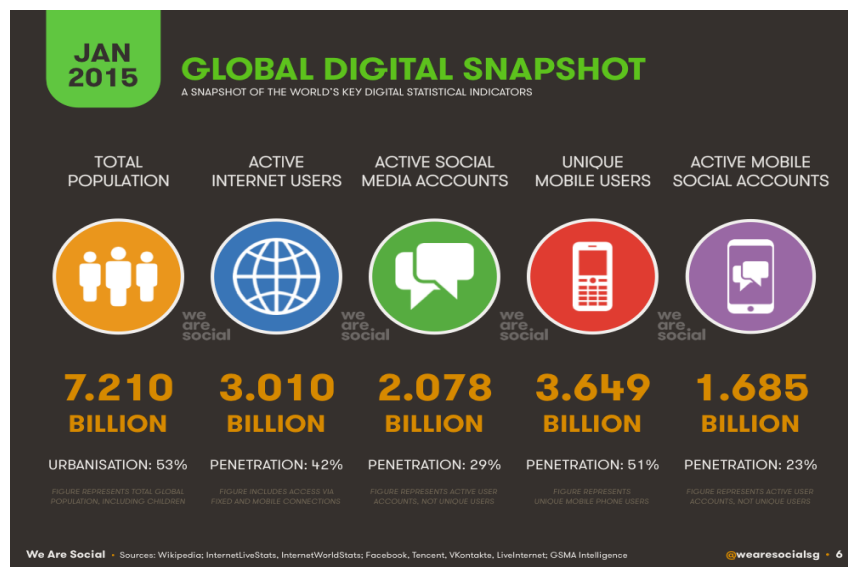
Data *Internet Software Consortium* menunjukkan bahwa penggunaan internet bertumbuh setiap tahunnya. Terhitung dari tahun 1989 penggunaan internet yang di bawah 5000 holst meningkat tajam pada tahun 1999 menjadi 40,000 holsts. Banyak perusahaan telekomunikasi telah bergabung menjadi kekuatan untuk mengeksploitasi potensi dari sistem komunikasi global berdasarkan *mobile satellites*.

Sebagai *agency* yang melakukan penelitian terhadap media sosial dan dunia digital, *we are social* mengungkapkan fakta-fakta mengenai arus internet global saat ini. *We are social* menggambarkan pada tahun 2014 pengguna internet di dunia yang telah mencapai pengguna sebanyak 2.484.915.152. Angka yang besar dibanding dengan jumlah penduduk dunia yang mencapai 7.095.476.818 orang. Semakin meningkatnya jumlah pengguna internet di dunia menyatakan bagaimana internet menjadi hal yang penting bagi masyarakat saat ini. Hal ini terbukti pengguna internet di tahun 2015 telah mencapai angka 3.010.000.000, meningkat tajam 525,084,848.

Gambar. 1. Global Data Snapshot We Are Social tahun 2014 (Kemp 2014).



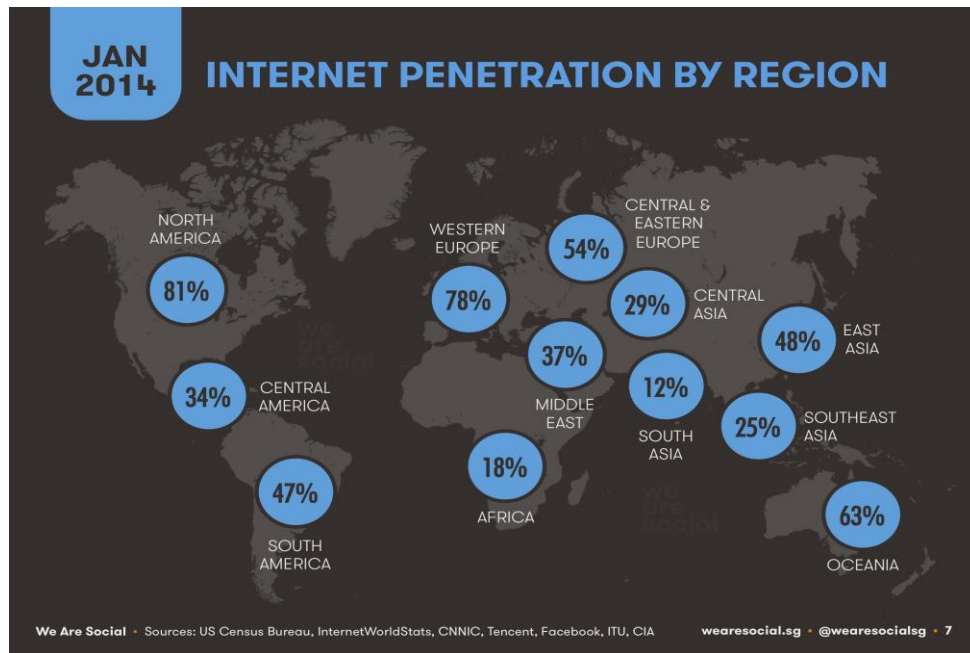
Gambar. 2. Global Data Snapshot We Are Social tahun 2015 (Kemp 2014)



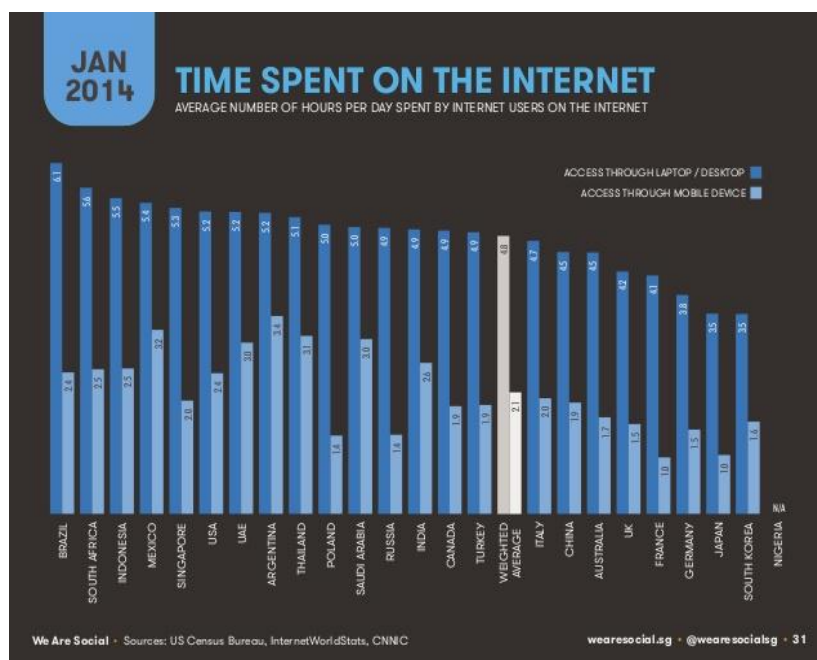
Internet tumbuh berkembang menjadi bagian yang penting di dalam kehidupan masyarakat masa kini. Di era digital, Lawrence J. Lau (2003) menjelaskan bagaimana era digital digolongkan dengan revolusi atas teknologi komunikasi dan informasi dan percepatan difusi internasional. Lawrence J. Lau (2003) juga menjelaskan bahwa persebaran informasi yang difasilitasi internet mengungkapkan empat hal penting. Yang pertama komunikasi, pengiriman dan distribusi informasi tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu, kedua informasi dapat diakses, dianalisa, dan dipancarkan di dalam waktu yang sesungguhnya (*real time*) dengan *marginal cost*. Ketiga banyak informasi yang berubah menjadi informasi yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat banyak. Terakhir arus informasi ditargetkan untuk *audiens* dan individu yang spesifik. Oleh karena itu penting dipahami bahwa internet menjadi alat penting bagi masyarakat dunia saat ini. Meningkatnya jumlah pengguna internet yang mencapai 525,084,848 menyatakan betapa semakin banyaknya masyarakat yang tertarik menggunakan internet sebagai bagian dalam hidup mereka.

Lalu bagaimana tingkat penetrasi internet di negara-negara dunia secara global? *We are social* menggambarkan penetrasi internet berdasarkan wilayah-wilayah tertentu di dunia.

Gambar. 3. Penetrasi internet berdasarkan wilayah-wilayah di dunia (Kemp 2014)



Gambar 4. Jumlah setiap negara menghabiskan waktu dengan Internet (Kemp 2014)



Amerika Utara menjadi penguasa utama atas penetrasi internet di dunia. Dengan Statistik 81%, penetrasi internet Amerika Utara jauh di atas angin dibanding dengan Asia Tenggara, wilayah Indonesia berada. Jika ditilik lebih jauh per negara, *Internet World Stats* yang memiliki statistik mengenai populasi dan penggunaan internet, menggambarkan perbedaan yang jauh antara penetrasi Internet Amerika Serikat dan Indonesia (www.internetworldstats.com, diakses pada 25 Mei 2015). Dengan jumlah

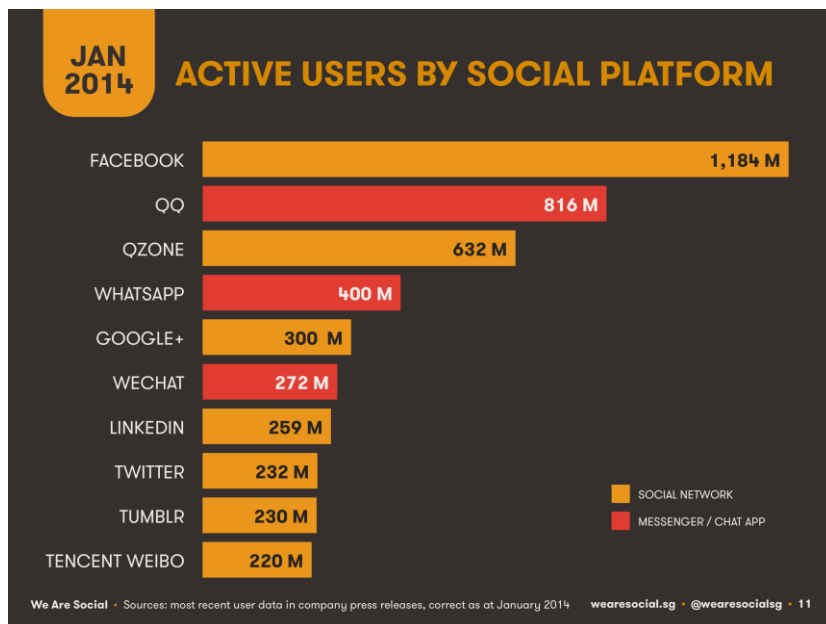
pengguna internet 71.190.000, penetrasi internet Indonesia hanya mencapai 28,1% di tahun 2014. Hal ini berbeda dengan jumlah penetrasi internet Amerika Serikat yang mencapai 86,9% di tahun yang sama. Namun yang menarik, Gambar. 4 memaparkan bagaimana konsumsi Indonesia menggunakan internet jauh lebih besar dibanding Amerika Serikat. Terhitung Indonesia memenagkan grafik 5,5% untuk akses internet melalui laptop, dan 2,5% untuk akses melalui mobile device. Indonesia memenangkan 3% lebih banyak untuk indikator pertama dan 1% untuk indikator kedua. Hal ini menyatakan bagaimana Indonesia menjadi konsumen besar atas online media di dunia.

Dominasi penetrasi internet Amerika Serikat mampu diterjemahkan melalui penguasaan akan media-media online besar di dunia. Penguasaan media online besar inilah yang dimanfaatkan oleh AS untuk menjalankan kepentingan nasionalnya guna memperoleh kepentingan ekonominya. Internet menjadi wadah yang penting bagi penting bagi AS untuk memperoleh pendapatan melalui sektor *e-commerce* dan pendapatan dari media digital.

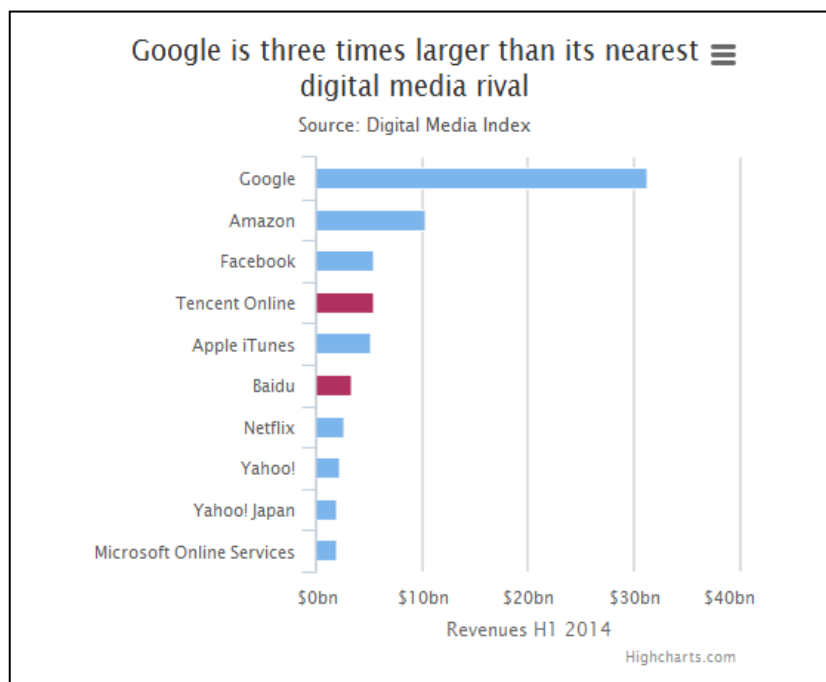
Gambar. 5. Tingkat *E-Commerce* yang didapat oleh AS dan negara-negara lain (Kemp 2015).



Gambar. 6. Pengguna aktif internet berdasarkan platform media sosial (Kemp 2014)



Gambar. 7. Tingkat pendapatan tertinggi media digital di dunia (Davidson 2014)



Jika melihat Gambar. 6 yang memaparkan tentang keaktifan pengguna internet menunjukkan bagaimana media sosial AS menguasai pasar dunia. Jika dihubungkan dengan tingkat aktifitas internet Indonesia, tentu hal ini sangat menguntungkan AS dalam sisi kepentingan ekonomi. Hermawan Kartaja dan Sapta Nirwandar mengungkapkan jumlah pengguna internet di Indonesia yang meningkat 11% dari

tahun 2011 jika dilihat dari survei tahun 2012 yang dilakukan oleh MarkPlus Insight (Kartajaya dan Nirwandar 2013:35). Bahkan dipaparkan media sosial menempati 76% dasar aktifitas online yang dilakukan di Indonesia (Kartajaya dan Nirwandar 2013:357).

Indonesia hanya memperoleh prosentase 16% dari sektor *e-commerce*. Hal ini tentu tertinggal jauh dari AS yang menempati posisi keempat yang mencapai prosentase hingga 56% dari sektor *e-commerce*. Perolehan pendapatan ini semakin besar jika juga memperhitungkan indikator pendapatan dari media digital. Tujuh media digital yang dimiliki oleh Amerika Serikat yaitu Google (30 milyar dollar AS), Amazon (10 milyar dollar AS), Facebook (5 milyar dollar AS), Apple iTunes (5 milyar dollar AS), Netflix, Yahoo dan Microsoft Online Services. Bahkan tidak ada satupun media online Indonesia yang masuk dalam tiga media digital terbesar di dalam statistik ini.

Jika ditilik lebih dalam menurut *world system theory*, Indonesia dilambangkan sebagai negara *periphery* yang menjadi objek eksploitasi atas negara core (AS). *Modern World System* yang melihat ada hierarki yang secara internasional melalui kelas-kelas ekonomi, adanya negara maju yang mengeksploitasi negara berkembang. Sehingga menyebabkan ketimpangan pertumbuhan ekonomi, dominasi dan eksploitasi negara maju, dsb. Argumen dasarnya bahwa ekonomi modern berisi dominasi negara *core* dan *periphery* yang saling berinteraksi dan berfungsi sebagai sebuah integrasi yang utuh. *Modern World System* melihat integrasi yang utuh sebagai mekanisme yang sama yang menghasilkan akumulasi kapital dan perkembangan dalam negara *core* yang memproduksi ekonomi dan politik yang kurang maju di negara *periphery*. Sebagai salah satu konsumen internet yang lebih besar dari AS, Indonesia menjadi objek eksploitasi AS untuk meraih kepentingan ekonomi. *Raw Material* sebagai faktor eksploitasi dalam teori Modern World System diwujudkan dalam tingkat konsumsi Indonesia terhadap internet. Indonesia sebagai konsumen atas Internet yang menguntungkan AS. Hal ini tentu timpang dengan AS sebagai produsen yang menghasilkan berbagai media online yang mendapatkan pendapatan yang begitu tinggi. Alur keuntungan yang tidak searah dan timpang inilah yang menjadi salah satu dasar atas argumen peneliti untuk memahami fenomena yang ada menurut teori *Modern World System*.

Sedangkan *dependency theory* yang menjelaskan hubungan antara diskursus modernisasi dan kebijakan korporasi dan media transnational dengan penyokong dari pemerintah barat menjadi teori kedua yang mampu menjelaskan fenomena ini. Schiller menganalisa lebih jauh bagaimana struktur kekuatan global di dalam industri komunikasi internasional dan kaitannya dengan negara dominan dan bisnis internasional (Schiller dalam Thussu 2002:63). Schiller menggambarkan analisa bagaimana pengejaran kepentingan komersial berjalan seiringan dengan dominasi kepentingan politik dan militer AS. Schiller menambahkan, dependensi teknologi komunikasi dan investasi AS berjalan seiringan dengan permintaan baru atas produk-produk media berskala besar atas impor AS. Hal ini diwujudkan dalam ketimpangan tingkat *e-commerce* AS yang berada di atas angin dibanding dengan Indonesia. Perbedaan prosentasi hingga 40% dalam sektor *e-commerce* menjadi anomali penting dalam fenomena ini. Apalagi dengan penguasaan kepemilikan media sosial oleh Amerika seperti Facebook, google+, whatsapp hingga twitter menggambarkan bagaimana media online menjadi alat penting untuk meraih kepentingan ekonomi AS. Data ketiga dalam index pendapatan media digital yang dikuasai oleh tiga korporasi besar yaitu Google, Amazon dan Facebook memperoleh total pendapatan hingga 46 milyar dollar AS. Ketimpangan ini tentu semakin menjadi ketika media digital Indonesia tidak masuk dalam 10 media digital dengan pendapatan terbesar.

Era digital yang dilambangkan dengan kemajuan percepatan akan informasi dan teknologi komunikasi menjadi momen penting bagaimana Amerika Serikat mampu memanfaatkannya untuk meraih kepentingan ekonomi. Era digital mampu menunjukkan bahwa keperkasaan AS mampu dilambangkan dengan eksploitasi-eksploitasinya atas negara-negara periphery seperti Indonesia. Ketimpangan Pendapatan dan *e-commerce* yang diperoleh oleh AS melalui media online dengan Indonesia menjadi ciri penting bagi core states mengeksploitasi *periphery state*.

Referensi

E-Book dan Jurnal Internasional

Nimmo, Dan 2005. *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Kartajaya, Hermawan dan Sapta Nirwandar. 2013. *Tourism Marketing 3.0*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lau, Lawrence J. , Ph. D., D. Soc. Sc. 2003. *Economic Growth in the Digital Era*. Symposium on "Welcoming the Challenge of the Digital Era". Available at <http://web.stanford.edu/~ljlau/Presentations/Presentations/031129.pdf>. Hlm. 5

Gilpin, Robert, "The Dynamics of the International Political Economy" dalam *The Political Economy of International Relations*, Robert Gilpin (New Jersey: Princeton University Press, 1987), Hlm. 65-117

Thussu, K. Daya 2002. "International Communication : Continuity and Change" Arnold London.

Website dan Media Online

_____. "Berlin Wall". History official Website. Accesed on <http://www.history.com/topics/cold-war/berlin-wall> 2015, 11 March.

"Internet Usage Statistics : The Internet Big Picture". Internet World Stats Website. Retrieved 2015, 9th March from <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>

Davidson, Lauren 2014. Watch out Google - the Chinese are catching you up. Accessed on <http://www.telegraph.co.uk/finance/newsbysector/mediatechnologyandtelecoms/11281240/Watch-out-Google-the-Chinese-are-catching-you-up.html> May, 25 2015.

List of Country with Internet Penetration statistic. Internet World Stats, usage & population statistics. Accesed on <http://www.internetworldstats.com/list2.htm> May, 25 2015.

Kemp, Simon 2014. Social, Digital & Mobile in 2014. We are social website. Accessed on <http://wearesocial.sg/blog/2014/01/social-digital-mobile-2014/> May, 25 2015.

Kemp, Simon 2015. Digital, Social & Mobile Worldwide in 2015. We are social website. Accessed on <http://wearesocial.net/blog/2015/01/digital-social-mobile-worldwide-2015/> May, 25 2015.